

Keutuhan Unsur Intrinsik pada Cerpen “Membunuh Orang Gila” Karya Sapardi Djoko Damono

Zuriati Andini^{1*}, Elma Wardana², Delvi Dwi Arlina³, Eka Hariyani⁴, Arman Maulana⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

*Email : zuriatiandini@gmail.com¹, elmawardana@gmail.com², delvidwiarlina2022@gmail.com³,
ekahariyani@gmail.com⁴, am3558850@gmail.com⁵*

**Penulis Korespondensi : zuriatiandini@gmail.com*

Abstract. Literary works are the author's reflection of real life. This paper aims to determine the intrinsic elements contained in the short story "Killing a Crazy Person" in the short story collection "A Pair of Old Shoes" by Sapardi Djoko Damono with an objective approach. The results of the study indicate that the short story "Killing a Crazy Person" has intact intrinsic elements which include theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, style of language, and moral. The method used in this study is qualitative descriptive analysis with an objective approach in literary works. Data analysis techniques include reading the short story, observing the short story, collecting data, describing, and drawing conclusions. The conclusion of this study is the integrity of the intrinsic elements contained in the story. The results show that this short story has intact intrinsic elements that support each other and enrich the meaning of the story. The method used is qualitative descriptive analysis with the steps of reading, observing, collecting data, describing, and drawing conclusions. This study provides a deeper understanding of how the intrinsic elements in the short story "Killing a Crazy Person" work together to form a complete and meaningful story.

Keywords: *A Pair Of Old Shoes, Intrinsic Elements, Objective Approach, Sapardi Djoko Damono, Short Story.*

Abstrak. Karya sastra merupakan refleksi pengarang dari kehidupan realitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen “Membunuh Orang Gila” dalam buku kumpulan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Membunuh Orang Gila” memiliki keutuhan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif dalam karya sastra. Teknik analisis data dengan cara membaca cerpen, mengamati cerpen, mengumpulkan data, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan. Simpulan penelitian ini yakni keutuhan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki keutuhan unsur intrinsik yang saling mendukung dan memperkaya makna cerita. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah membaca, mengamati, mengumpulkan data, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam cerpen Membunuh Orang Gila bekerja secara bersama untuk membentuk cerita yang utuh dan bermakna.

Kata Kunci : Cerpen, Pendekatan Objektif, Sapardi Djoko Damono, Sepasang Sepatu Tua, Unsur Intrinsik.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pengarang terhadap realitas kehidupan yang diolah melalui imajinasi kreatif. Sastra merupakan sebuah bentuk seni berupa ungkapan yang ditumpahkan melalui bahasa sehingga menjadi suatu karya sastra. Menurut Aini, dkk (2022), sastra merupakan aktivitas imajinatif dan produk dari karya seni. Sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menawarkan gambaran pengalaman batin, konflik sosial, serta pergulatan psikologis manusia. karya disusun melalui kreativitas pengarang dan mampu menghadirkan dunia yang merepresentasikan kenyataan melalui cara yang unik. Menurut

Ahsyar, Juni (2019:1), sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung *something new* dan bermakna pencerahan. Selain itu sastra juga ditandai dengan penggunaan bahasa yang indah. Menurut Tjahjono (1988:29) dalam Nurhasanah (2018), secara sederhana sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa indah sebagai alat ekspresinya.

Sapardi Djoko Damono sebagai salah satu sastrawan terkemuka Indonesia dikenal dengan kemampuan menghadirkan nuansa puitik, simbolik, dan kontemplatif dalam setiap karyanya. Karya-karyanya seperti puisi dan cerpen menunjukkan ketelatennya dalam memadukan setiap diksi sehingga sangat selaras. Hal ini tampak pula dalam kumpulan cerpennya *Sepasang Sepatu Tua* yang banyak menyoroti persoalan eksistensial dan relasi manusia dengan ruang kehidupannya.

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita yang dikemas dengan ringkas, padat, dan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2004:431) dalam dalam Puji Siti, R, dkk (2022), cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek akan menceritakan sepenggal kehidupan tokoh dengan satu tema yang penuh dengan pertikaian.

Cerpen “Membunuh Orang Gila” bercerita tentang seorang tokoh aku yang merasa terusik oleh keberadaan seorang orang gila di sekitar tempat tinggalnya. Orang gila itu sering muncul, membuat tokoh aku merasa takut, gelisah, dan tidak nyaman, meskipun sebenarnya orang gila itu tidak pernah benar-benar menyakitinya. Ketakutan yang terus tumbuh membuat tokoh aku mulai membenci orang gila tersebut. Ia bahkan terpikir untuk membunuhnya, seolah-olah menghapus keberadaan orang gila itu akan menghapus rasa takutnya. Namun semakin lama ia memikirkan tindakan itu, semakin nyata kegelisahan dan pergolakan batinnya sendiri. Pada akhirnya, cerita menunjukkan bahwa tokoh aku bukan hanya ketakutan terhadap orang gila itu, tetapi juga terhadap kegilaannya sendiri karena dorongan membunuh itu muncul dari pikirannya sendiri, bukan dari ancaman nyata. Cerita ini menjadi ironi, tindakan ingin membunuh “orang gila” justru mengungkapkan bahwa yang benar-benar goyah dan kehilangan kendali adalah tokoh aku sendiri.

Cerpen “Membunuh Orang Gila” tidak hanya sekedar menghadirkan konflik antara tokoh aku dan sosok gila, melainkan menyingkap konflik batin yang lebih dalam mengenai rasa takut, prasangka, dan rapuhnya titik kewarasan manusia. Karya Sapardi Djoko Damono ini menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”, sehingga pembaca seolah-olah masuk dalam pikiran tokoh yang perlahan merasakan kecemasan hingga memunculkan dorongan destruktif yang irasional. Permainan alur yang bergerak dari keresahan menuju pergolakan

batin menampilkan bagaimana rasa takut yang tidak memiliki dasar dapat berubah menjadi rasa benci dan pikiran jahat.

Fenomena yang menarik dari kumpulan cerpen tersebut adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat digunakan untuk menggambarkan pergulatan batin tokoh-tokohnya. Kumpulan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” berisi 19 cerpen yang memiliki tema yang sama, yakni persoalan eksistensial dan relasi manusia dalam kehidupan. Pada penelitian ini hanya menganalisis satu cerpen saja, yakni “Membunuh Orang Gila” karena objek tersebut dapat mewakili keseluruhan isi buku. Cerpen “Membunuh Orang Gila” menawarkan potret psikologis dan sosial yang kompleks melalui kisah tentang seorang tokoh yang berhadapan dengan figur “orang gila”. Meskipun tampak sederhana, cerpen ini memuat kritik mendalam mengenai moralitas, rasionalitas, dan batas-batas kewarasaman manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam analisis sastra terdapat pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Diperjelas oleh Yudiono (1984 : 53), pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan secara objektif adalah pendekatan yang hanya memiliki satu fokus saja, yaitu berfokus pada karya sastra itu sendiri. Tidak ada keterlibatan pengarang dan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut. Menurut Abidin (2010:75) dalam Puspitoningsrum, Encil (2021), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal ini membentuk pemahaman bahwa karya sastra dapat dipahami berdasarkan dari unsur-unsur intrinsik yang ada pada karya sastra tersebut.

Semi (1993:67) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Strukturalisme melihat bahwa untuk menganalisis suatu karya sastra secara objektif harus dengan cara memahami isi karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, dalam memahami makna karya sastra itu harus dianalisis berdasarkan strukturnya dari karya sastra tersebut, lepas dari latar belakang penulis, sejarah, lepas dari diri dan tujuan penulis.

Pendekatan objektif atau pendekatan struktural memosisikan karya sastra seolah-olah bangunan yang utuh dan mandiri. Setiap unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk makna keseluruhan karya tanpa melibatkan

unsur-unsur dari luar. Oleh karena itu, dalam menganalisis makna karya sastra tidak bisa dilakukan hanya dengan berfokus pada beberapa unsur saja, melainkan harus melihat antar elemen yang membangun cerita. Melalui pendekatan ini, makna karya sastra yang diperoleh dari hasil bacaan yang cermat adalah teks, bukan analisis faktor eksternal dari luar karya. Menurut Kanzunnudin (2017) dalam Purba (2023), unsur intrinsik prosa meliputi : tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang dan gaya bahasa. Berikut unsur-unsur intrinsik :

1. Tema

Tema adalah pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Tema juga dapat diartikan sebagai ungkapan maksud dan tujuan, tujuan yang dirumuskan secara singkat dan wujudnya berupa satu kalimat. Nurgiyantoro (2012: 67) dalam Puji Siti, R, dkk (2022) tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema biasanya disajikan secara tidak langsung atau tersirat sehingga tidak bisa diketahui hanya dengan pembacaan sekilas. Sebuah tema dalam karya sastra akan berkaitan sangat erat dengan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya, sehingga bagian tema akan dapat ditemukan setelah membaca secara lengkap dan menemukan amanat yang disampaikan dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:115) dalam Lu'luah, Wafa, dkk (2022), tema ialah memiliki sifat abstrak dengan cara berulang memunculkan melalui motif dan seringnya dijalankan dengan cara implisit serta makna dasar umum untuk menunjang suatu karya sastra menjadi struktur semantik.

2. Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah pemeran yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan penokohan adalah karakter yang melekat dari si pemeran atau watak tersebut. Tokoh mengarah pada pemeran atau pelaku dalam karya naratif yang memiliki sifat, watak, karakter atau kepribadian di dalam kehidupannya. Nurgiyantoro (2012:165) dalam Puji Siti, R, dkk (2022), penokohan merupakan pelukisan gambaran jelas tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat dijelaskan berupa keadaan fisik maupun keadaan batin yang berupa perasaan, pemikiran, keyakinan, gaya hidup, dan semua hal yang melekat pada tokoh.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sarana penulis untuk menyajikan cerita, dikisahkan penulis darisegi pencerita atau dari segi tokoh cerita, Nurgiyantoro (2012: 248-249) dalam Puji Siti, R, dkk (2022). Sudut pandang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

- a) sudut pandang orang pertama, “Aku” adalah sudut pandang yang naratornya terlibat di dalam cerita dan menjadi tokoh yang berperan dalam karya sastra.
- b) sudut pandang persona ketiga, “Dia” adalah sudut pandang yang narator ceritanya berada di luar cerita atau tidak ikut terlibat dalam alur sebuah karya sastra.

4. Alur

Alur memegang peranan penting karena cerita yang memiliki alur yang runtut dan jelas mempermudah pemahaman jalan cerita dan salah satu cara yang dimanfaatkan penulis untuk menambah keindahan sebuah karya, Nurgiyantoro (2012: 110-114) dalam Puji Siti, R, dkk (2022). Secara umum plot/alur adalah tentang bagaimana cerita berkembang, terungkap, dan bergerak dalam urutan peristiwa sebab-akibat yang akan membentuk suatu cerita. Plot/alur dalam cerita memiliki jenis-jenisnya yakni:

- a) Alur maju Alur maju merupakan serangkaian peristiwa yang dimulai secara teratur dari bagian awal sampai akhir cerita.
- b) Alur mundur merupakan tindakan yang menceritakan kisah masa lalu dari tokoh dalam sebuah cerita. Dalam alur cerita mundur proses menceritakan konflik terlebih dahulu pada awal cerita dan mengalir ke arah masa lalunya. Rangkaian peristiwa akan diceritakan mulai dari masa lalu hingga ke masa kini dengan waktu yang tepat.
- c) Alur campuran/gabungan adalah cerita dalam karya sastra tidak menentu antara masa lalu dan masa kini. Alur bisa tiba-tiba berada pada masa kini kemudian secara langsung berubah menjadi masa lalu. Alur ini merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur yang disesuaikan dengan kebutuhan penceritaan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view adalah cara menceritakan atau cara pandang seorang pengarang pada karya sastra yang diciptakannya. Sudut pandang merupakan sarana penulis untuk menyajikan cerita, dikisahkan penulis dari segi pencerita atau dari segi tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2012: 248-249) dalam dalam Puji Siti, R, dkk (2022). Sudut pandang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama adalah sudut pandang yang menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu “aku”, “saya”, atau “kami”. Melalui sudut pandang ini, pembaca akan dibawa seolah-olah ikut menjadi tokoh dalam karya sastra. Sudut pandang orang pertama memberi kesan seakan pembaca adalah pemeran dalam cerita.
- b) Sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang yang menggunakan kata ganti orang ketika, kata yang digunakan adalah “dia”, “ia”, “mereka” atau nama tokoh

yang diceritakan. Sudut pandang orang ketika memosisikan seolah-olah pembaca sebagai penonton.

6. Gaya Bahasa

Keraf (2010:113) dalam dalam Puji Siti, R, dkk (2022) Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) . Gaya bahasa menjadi ciri karakteristik dari penulis. Masing-masing penulis mempunyai style atau gaya penulisan yang menjadi karakteristiknya tersendiri dan sebagian besar tulisannya akan menggunakan gaya bahasa yang sama.

7. Amanat

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2009: 321) dalam Puji Siti, R, dkk (2022), amanat merupakan unsur yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun yang ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulis. Bagian ini bisa disampaikan secara langsung (tersurat) maupun secara tidak langsung (tersirat). Jika disampaikan secara langsung maka pembaca akan lebih mudah menemukan pesan dalam karya sastra, namun jika disampaikan secara tersirat maka pembaca harus membaca cerita secara langkap untuk mendapatkan keutuhan maknanya.

3. METODE

Metode penelitian yang saya gunakan dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan objektif. Menurut Ramadhan (2021), jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan rincian data tanpa angka atau persentase. Menurut Rossinda (2021) , Penelitian deskriptif memiliki sifat deskripsi atas data-data serta permasalahan yang diperoleh atau didapatkan peneliti. Sumber daya material dalam analisis ini Adalah cerpen “Membunuh Orang Gila” dari Kumpulan cerpen berjudul “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara kritis, mengamati keseluruhan isi dari cerpen, mengumpulkan data, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan . Teknik analisis data yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen berdasarkan unsur intrinsik.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif dalam penelitian ini tepat karena peneliti dapat mengkaji karya sastra secara mendalam berdasarkan fakta-fakta textual yang terdapat dalam cerpen. Pendekatan objektif memberikan ruang bagi peneliti untuk memfokuskan perhatian hanya pada struktur internal karya sastra tersebut, tanpa melibatkan latar belakang pengarang maupun faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh diharapkan bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena seluruh temuan berasal dari bukti-bukti yang bersumber dari teks karya sastra yang dianalisis. Menurut Abidin (2010:75) dalam Aryanti (2022), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

Kegiatan mengumpulkan data merupakan bagian penting dari proses penelitian (Siswantoro, 2010 :73-79) dalam Puji Siti, R, dkk (2022). Berdasarkan pendapat tersebut, pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan dengan lima langkah yaitu (1) Menyiapkan pengumpulan data, (2) Menyeleksi data, (3) Memberi deskripsi, (4) Menarik kesimpulan, (5) Pengabsahan.

Pada tahap pengumpulan data peneliti menentukan objek material berupa teks cerpen “Membunuh Orang Gila” dari buku kumpulan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono. Tahap menyeleksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kemudian tahap pemberian deskripsi untuk menjelaskan data yang telah melewati lolos seleksi supaya memiliki argumen yang kuat. Selanjutnya menarik kesimpulan dengan tujuan merangkum hasil analisis dari keseluruhan data yang telah dideskripsikan. Dan tahap terakhir yakni pengabsahan data dilakukan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membaca kembali objek material secara cermat dan memastikan hasil analisis berasal dari objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur yang membangun karya sastra secara utuh dari dalam cerita. Unsur intrinsik menjadi media yang menjelaskan karakteristik suatu karya sastra karena menjadi unsur yang secara langsung membangun karya sastra. Terdapat tujuh unsur yang menjadi bagian dari unsur intrinsik karya sastra, di antaranya :

1. Tema

Tema utama dalam cerpen ini adalah realitas kewarasan dan absurditas moral. Sesuai dengan kutipan dalam cerpen yaitu :

“Aku telah melakukan sesuatu yang tidak kulakukan ; membunuh orang gila.”

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa tema cerita ini dikembangkan melalui paradoks yaitu narator mengalami rasa bersalah atas tindakan yang tidak ia lakukan. Paradoks ini mengungkapkan bahwa moralitas dalam narasi bersifat ambigu, karakter dapat merasa bersalah meskipun tidak bersalah secara objektif. Hal ini merupakan representasi absurditas moral yang menjadi inti tema.

Dalam kutipan selanjutnya "*Tapi apa ia memang gila?*" kutipan ini juga adalah kalimat tanya yang menunjukkan bahwa konsep "kegilaan" dipertanyakan kembali. Narator mulai ragu apakah orang yang dianggap "gila" memang benar-benar tidak waras. Keraguan ini menandai tema relavitas kewarasan, bahwa label sosial terhadap seseorang tidak terlalu sejalan dengan kenyataan sebenarnya.

Tema cerpen ini mengungkapkan potensi estetika yang kuat, yang dicapai bukan melalui penyampaian moral secara eksplisit, melainkan melalui konstruksi ironi dan paradoks yang konsisten. Hal ini mencerminkan kematangan teknis penulis dalam membentuk "makna yang tidak pernah stabil", yang selaras dengan prinsip-prinsip sastra modern. Namun, dari sudut pandang kritik, tema ini juga menimbulkan masalah ambiguitas yang sangat ekstrem. Makna relatif mengenai kewarasan yang ditawarkan tidak menyediakan landasan interpretatif yang jelas, sehingga sebagian pembaca mungkin terjebak dalam keraguan tokoh.

2. Tokoh/Penokohan

a) "*Aku mulai mencurigai diriku sendiri,*"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh utama sebagai pribadi yang introspeksi dan rapuh secara psikologis karena ada perasaan curiga terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan bahwa karakter ini mengalami krisis identitas, sehingga penokohan dibangun melalui konflik batin, bukan hanya melalui tindakan.

b) "*Aku tiba-tiba merasa tersenyum dan mereka tampaknya mulai benar-benar mengkhawatirkanku.*"

Ini memperlihatkan bagaimana tingkah laku dari tokoh yang tidak lazim, yang menciptakan kesan bahwa ia mulai kehilangan kendali. Penokohan dibangun dengan cara memperlihatkan perilaku yang ambigu antara waras dan tidak waras.

c) "*Ia selalu tampak bahagia,*"

Ini menggambarkan karakter "orang gila" sebagai figur yang simpel tetapi penuh dengan paradoks yaitu dianggap gila, tetapi justru tampak normal dan bahagia. Ini menandakan bahwa tokoh gila bukan representasi gila umum, melainkan tokoh simbolik.

d) ***“Bapak jangan khawatir. “Bapak tenang saja”***

Perkataan polisi juga membentuk karakter mereka sebagai representasi otoritas, tetapi juga memperlihatkan ketegangan antara tokoh “Aku”. Tokoh polisi tidak dikembangkan secara psikologis, tetapi sebagai fungsi naratif yang menambah tekanan.

Penokohan dalam cerpen ini menunjukkan kekuatan estetik yang menonjol karena dibangun terutama melalui pilihan bahasa, bukan melalui uraian psikologis yang mendalam. Tokoh “Aku” dikonstruksikan sebagai subjek yang terus diliputi meragukan, sehingga menghadirkan lapisan ironi yang memperkaya keseluruhan cerita. Model pembangunan tokoh semacam ini sejalan dengan pandangan teoretis yang memosisikan bagaimana tokoh sebagai unsur struktural dalam teks, bukan sebagai representasi manusia empiris.

3. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu merupakan pilihan yang sangat strategis. Ia menciptakan kedekatan psikologis dengan tokoh “Aku” sekaligus memperkuat ironi dan bias naratif. Pembaca “dikunci” dalam cara pandang tokoh yang tidak stabil, sehingga seluruh makna dalam cerita menjadi relatif dan problematik. Kekuatannya terletak pada kemampuan sudut pandang ini menciptakan ambiguitas yang produktif. Namun, penggunaan sudut pandang ini juga menjadi kelemahan karena pembaca tidak memiliki akses terhadap versi lain dari peristiwa, terutama perspektif orang gila atau saksi lainnya. Keterbatasan ini membuat pembaca mungkin merasa manipulatif karena diarahkan sepenuhnya oleh persepsi tokoh yang tidak dapat dipercaya. Akan tetapi, sesuai teori, sudut pandang ini menciptakan efek literer yang disengaja dan koheren, sehingga secara formalistik merupakan kekuatan utama teks. Adapun kalimat dalam cerpen

a) ***“Aku merasa tenang-tenang saja sehingga jadi agak bingung juga ketika dibujuk agar tidak bingung.”***

Kutipan ini menunjukkan sudut pandang orang pertama yang subjektif. Penilaian tokoh terhadap emosinya sendiri membangun bias persepsi yang membangun cara pembaca memahami cerita.

b) ***“Aku tiba-tiba merasa tersenyum,”***

Sudut pandang ini memperlihatkan tokoh secara langsung kepada pembaca, sehingga kejanggalan naratif menjadi lebih terasa.

c) **“Aku mulai mencurigai diriku sendiri,”**

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa pembaca hanya mengetahui peristiwa dari perspektif tokoh, yang tidak selalu dapat di percaya. Hal ini meningkatkan ambiguitas cerita.

4. Alur/Plot

Cerpen ini memiliki alur campuran (maju–mundur–maju).

a) **Awal (maju)**

Cerita dibuka dengan kejadian kecelakaan yang menyebabkan orang gila mati

b) **Tengah (kilas balik)**

Narator mengingat pengalaman masa kecil tentang orang gila di kampung

c) **Akhir (kembali ke masa kini)**

Narator kembali ke kantor polisi, berada dalam kondisi reflektif dan cemas.

Alur cerpen ini menunjukkan keberhasilan teknis karena memulai konflik sejak kalimat pertama, menciptakan efek yang menarik pembaca masuk dalam ketegangan naratif. Teknik ini memperkuat intensitas bacaan. Penggunaan kilas balik yang muncul secara tiba-tiba memperluas konteks dan membentuk motif berulang tentang “orang gila”. Namun, kelemahan signifikan muncul karena alur cenderung tidak stabil dan melompat-lompat. Perpindahan waktu yang drastis dapat melemahkan pemahaman pembaca terhadap perkembangan mental tokoh “Aku”. Selain itu juga alur terlalu menekankan pengalaman subjektif, sehingga pembaca hampir tidak memiliki ruang untuk melihat realitas secara objektif. Akan tetapi, dari perspektif teori, ketidakstabilan ini adalah bagian dari strategi estetis untuk menciptakan tensian dan ambiguity (New Criticism). Secara formalistik, alur berhasil menciptakan pengalaman literer yang unik, meskipun tidak selalu mudah diikuti.

5. Latar

a) **“aku di kantor polisi. Dibujuk-bujuk oleh polisi agar tidak bingung,”**

Kutipan ini menunjukkan latar tempat yang menciptakan suasana formal dan menekan. Kantor polisi berfungsi sebagai ruang otoritas yang menambah ketegangan psikologi tokoh.

b) **“Si gila itu sekarang tidak akan pernah kulihat lagi di sepanjang jalan antara Parung dan Bogor.”**

Jalan ini menunjukkan ruang publik tempat dimana tokoh berinteraksi dengan orang gila berkali-kali. Jalan ini adalah ruang ketidakpastian dan perjumpaan tak terduga.

- c) “*aku suka ingat masa kanak-kanakku di tahun 1950-an. Setidaknya, ada lima orang gila di kampungku ketika itu.*”

Kutipan ini menempatkan latar waktu masa kecil sebagai fondasi untuk memahami pola peristiwa. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tokoh dengan kegilaan bukan kejadian baru, tetapi sesuatu yang melekat dalam hidupnya.

6. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini merefleksikan ketelitian pengarang dalam merumuskan kritik sosial melalui pemanfaatan ironi, sarkasme, dan simile.

- a. “*Aku merasa tenang-tenang saja sehingga jadi agak bingung juga ketika dibujuk agar tidak bingung.*”

Kalimat ini menggunakan ironi karena tokoh utama sebenarnya tenang, tetapi justru diunjuk agar tidak bingung, sehingga ia benar-benar bingung. Kontradiksi ini menghadirkan efek Ironi yang memperlihatkan bagaimana betapa tidak sinkronnya persepsi aparat dengan kondisi emosional tokoh.

Unsur ironi tampak ketika tokoh utama berada dalam kondisi batin yang ia rasakan sebagai tenang, sementara lingkungan di sekitarnya memperlakukannya seolah-olah ia sedang berada dalam keadaan tidak stabil pertentangan ini menegaskan ketidaksesuaian antara realitas subjektif tokoh dan persepsi sosial terhadap dirinya. Ironi lainnya muncul ketika tokoh merasa harus memikul tanggung jawab atas sesuatu yang tidak ia lakukan, sehingga mengilustrasikan bagaimana posisi seseorang dapat berubah semata-mata karena konstruksi sosial yang dilekatkan kepadanya, bukan karena tindakan aktual.

- b. “*tersenyum tanpa sebab biasanya dianggap salah satu gejala.*”

Kalimat ini menggunakan gaya bahasa sarkasme atau sindiran yang bersifat sarkastis. Tokoh menyindir polisi yang tiba-tiba mengkhawatirkannya karena ia tersenyum. Kalimat ini menyinggung stigma masyarakat bahwa sedikit tindakan di luar kebiasaan langsung di cap “gejala kejiwaan”. Sarkasme terwujud melalui nada sindiran yang mengungkap kecenderungan masyarakat menempelkan label “gila” pada perilaku-perilaku minor yang dianggap tidak konvensional, sehingga menghadirkan kritik tegas terhadap stereotip dan prasangka sosial. Bentuk sarkasme lainnya tampak ketika tokoh menertawakan dirinya sendiri dengan humor bernada pahit, yang memperlihatkan absurditas situasi yang ia alami.

c. **"orang-orang merubung kami persis lalat."**

Kalimat ini menggunakan kata "persis" menunjukkan simile. Orang-orang diibaratkan lalat untuk menggambarkan kerumunan yang ramai, datang cepat. Ini menekankan situasi kacau setelah kecelakaan terjadi dan memberi efek visual yang kuat.

Penggunaan simile memperkuat visualisasi suasana, antara lain melalui perbandingan kerumunan dengan sesuatu yang mengganggu dan tidak memiliki empati, serta melalui perumpamaan mengenai kondisi fisik tokoh yang dilabeli "gila", yang menunjukkan bagaimana masyarakat kerap mereduksi individu terpinggirkan menjadi objek yang kehilangan dimensi kemanusiaan.

7. Amanat

Dalam karya cerpen ini, amanat atau pesan tidak dikemukakan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui elemen-elemen seperti ironi, paradoks, serta refleksi yang dilakukan oleh tokoh narator "Aku". Pesan-pesan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari konflik psikologis, ketidakpastian, dan keanehan situasi yang dialami oleh tokoh tersebut.

a) *Jangan mudah melabeli seseorang sebagai "gila".*

Cerpen ini mengajarkan bahwa kewarasan tidak selalu dapat dinilai secara objektif. Seperti pada kutipan pada cerpen "*Tapi apa ia memang gila?*" kutipan ini menunjukkan adanya keraguan bahkan dari tokoh "Aku" sendiri mengenai apakah orang yang dianggap "gila" benar-benar tidak waras. Pesannya adalah bahwa manusia dalam menilai dan memberi label pada orang lain.

b) *Banyak hal dalam hidup bersifat ambigu, dan kebenaran selalu tidak jelas*

Cerpen ini menampilkan absurditas peristiwa yang dialami tokoh, sehingga moralitas dan kebenaran terlihat kabur, terlihat pada kutipan "*Aku telah melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan.*" Kalimat paradoks ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan nyata, kebenaran kadang tidak linier dan penuh dengan ketidakpastian. Pesan yang bisa diambil adalah agar manusia selalu kritis dan tidak terjebak pada pemahaman tunggal terhadap suatu peristiwa.

c) Pengalaman manusia sering lebih ditemukan oleh persepsi bukan fakta. Sesuai pada kutipan "*aku dibujuk agar tidak bingung. Tetapi aku justru menjadi bingung*". Pesannya adalah bahwa persepsi sangat memengaruhi cara seseorang memandang situasi, sehingga penting untuk menjaga kejernihan berpikir.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan objektif, cerpen “Membunuh Orang Gila” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa keutuhan unsur intrinsik berperan penting dalam membangun makna cerita secara utuh. Tema tentang ambiguitas kewarasan dan absurditas moral ditampilkan melalui konflik batin tokoh “Aku” yang terus digangu oleh rasa takut dan keraguan terhadap dirinya sendiri. Penokohan yang kuat, sudut pandang orang pertama, serta alur campuran membuat pengalaman psikologis tokoh menjadi lebih intens dan subjektif.

Latar tempat, waktu, dan suasana memperkuat tekanan batin yang dialami tokoh, sedangkan gaya bahasa berupa ironi, sarkasme, dan simile digunakan pengarang untuk menyoroti kritik sosial mengenai stigma terhadap “kegilaan”. Amanat dalam cerpen ini hadir secara tersirat, terutama pesan agar tidak mudah memberi label pada seseorang serta kesadaran bahwa persepsi manusia sering kali tidak stabil dan dapat menyesatkan.

Dengan demikian, cerpen ini berhasil menampilkan keutuhan unsur intrinsik yang saling mendukung dalam menyampaikan gagasan tentang rapuhnya batas antara kewarasan dan ketidakwarasan, serta memperlihatkan kompleksitas psikologis manusia melalui konstruksi naratif yang kuat dan reflektif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsyar, Juni. (2019). *Apa itu sastra, jenis jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aini, A. N., & Puspitoningsrum, E. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analysis of Structural Aspects in the Novel 'Ayah' by Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 94-99. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>
- Aryanti, S., & Marsela, D. A. (2022). Analisis Cerpen Sepotong Surat dalam Diam Karya Asma Nadia Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 57-67. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.280>
- Bhakti, P. A., & Silfiani, I. (2022). Analisis Cerpen "Kado Istimewa" Karya Jujur Prananto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 13-21. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.275>
- Lu'luah, W., & Wardana, D. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Antologi Cerpen Balon Keinginan Sebagai Bahan Ajar Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 162-169. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1711>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

- Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar" karya Alberthiene Endah Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 23-26. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i1.26>
- Prayogo, W. B. (2012). *Kajian Tema Dan Amanat Legenda-Legenda Dari Kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purba, S. A., Azura, S., & Harahap, S. H. (2023). Pendekatan Objektif pada Cerpen "Aku, Dia dan Mereka" Karya Putu Ayub dkk-Kritik Sastra. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 157-161. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.21>
- Puspitoningrum, E., Rahmayantis, M. D., & Nugroho, T. W. (2022). Analisis Cerita Rakyat Totok Kerot: Suatu Kajian Pendekatan Objektif Dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(2), 33-49.
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji, S. (2022). Analisis cerpen "Lara Lana" karya Dee Lestari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.278>
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137-150. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88>
- Ramdhani, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis Cerpen "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita" Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98-104. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.286>